ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.10, September 2026

Pengalaman Wisatawan terhadap Kuliner Khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk Lombok Tengah

Nusi Usmanda
Program Studi S2 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia
E-mail: usmandanusi@gmail.com

Article History:
Received: 13 Juli 2026
Revised: 28 Agustus 2026
Accepted: 04 September 2026

Keywords: *Pengalaman Wisatawan, Wisata Kuliner, Kuliner Khas Suku Sasak, Pasar Bambu Bonjeruk, Budaya Lokal.*

Abstrak: *Wisata kuliner berbasis budaya menjadi salah satu bentuk pariwisata yang mampu memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan melalui interaksi dengan makanan tradisional, budaya lokal, dan masyarakat setempat. Pasar Bambu Bonjeruk di Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu destinasi wisata yang mengangkat kuliner khas Suku Sasak sebagai daya tarik utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisatawan terhadap kuliner khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk pengalaman tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis terhadap tiga belas jurnal ilmiah yang membahas pengalaman wisatawan, wisata kuliner, gastronomi Sasak, pengembangan desa wisata, serta pengelolaan Pasar Bambu Bonjeruk. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan terbentuk melalui perpaduan antara cita rasa makanan, penyajian tradisional, suasana destinasi, interaksi dengan masyarakat lokal, serta nilai budaya yang terkandung dalam kuliner khas Suku Sasak. Pengalaman tersebut memberikan nilai autentik yang memperkuat daya tarik Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi wisata kuliner berbasis budaya. Pengembangan destinasi perlu didukung oleh pelestarian kuliner tradisional, pemberdayaan masyarakat, serta strategi promosi yang berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. (Atika & Pramono, 2026) Pariwisata juga menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan identitas budaya lokal kepada wisatawan melalui berbagai bentuk atraksi yang dimiliki setiap daerah. (Savitri et al., 2024) Perkembangan sektor pariwisata

mendorong munculnya berbagai bentuk wisata yang menawarkan pengalaman berbeda, salah satunya adalah wisata kuliner. (Gozali, 2023) Wisata kuliner tidak lagi dipandang sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari pengalaman wisata yang memberikan kesan dan nilai budaya bagi pengunjung. (Gozali, 2023) Pengembangan wisata berbasis budaya dan kuliner dinilai mampu menciptakan pariwisata yang berkelanjutan apabila dikelola dengan tetap memperhatikan nilai budaya lokal dan keterlibatan masyarakat. (Atika & Pramono, 2026)

Minat wisatawan terhadap wisata kuliner terus mengalami peningkatan seiring dengan keinginan untuk memperoleh pengalaman yang lebih autentik selama melakukan perjalanan. (Gozali, 2023) Pengalaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh cita rasa makanan, tetapi juga terbentuk melalui suasana tempat, cara penyajian, interaksi dengan masyarakat lokal, serta cerita budaya yang menyertai makanan tersebut. (Agustiani et al., 2025) Wisatawan cenderung mengingat destinasi yang mampu menghadirkan pengalaman menyenangkan melalui kombinasi antara makanan, budaya, dan lingkungan yang khas. (Gozali, 2023) Pengalaman positif yang dirasakan wisatawan dapat meningkatkan kepuasan sekaligus mendorong keinginan untuk kembali mengunjungi destinasi yang sama pada masa mendatang. (Agustiani et al., 2025) Pengalaman wisatawan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata kuliner agar mampu bersaing dengan destinasi lainnya. (Gozali, 2023)

Pulau Lombok dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki kekayaan budaya dan kuliner tradisional yang masih terjaga hingga saat ini. (Abdullah & Widiani, 2024) Suku Sasak sebagai masyarakat asli Pulau Lombok memiliki berbagai jenis makanan tradisional yang tidak hanya menawarkan cita rasa khas, tetapi juga mengandung nilai sejarah, filosofi, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. (Abdullah & Widiani, 2024) Ragam kuliner seperti plecing kangkung, beberuk, sate bulayak, cerorot, dan ayam merangkat menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak. (Astini & Maisyaroh, 2023) Keberadaan makanan tradisional tersebut menunjukkan bahwa kuliner merupakan media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan sekaligus mempertahankan warisan budaya di tengah perkembangan kuliner modern. (Abdullah & Widiani, 2024) Nilai budaya yang melekat pada setiap makanan tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memperoleh pengalaman budaya secara langsung melalui aktivitas wisata kuliner. (Astini & Maisyaroh, 2023)

Desa Wisata Bonjeruk yang berada di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu desa wisata yang berkembang melalui pemanfaatan potensi budaya, lingkungan, dan partisipasi masyarakat. (Budiatiningsih et al., 2024) Desa Bonjeruk pernah memperoleh penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia karena dinilai berhasil mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan. (Budiatiningsih et al., 2024) Berbagai atraksi wisata yang tersedia meliputi wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, hingga wisata kuliner yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. (Kurniansah et al., 2024) Pengembangan desa wisata tersebut memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya lokal. (Budiatiningsih et al., 2024) Kondisi tersebut menjadikan Desa Bonjeruk sebagai salah satu destinasi yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata berbasis budaya dan kuliner tradisional. (Kurniansah et al., 2024)

Pasar Bambu merupakan salah satu daya tarik utama di Desa Wisata Bonjeruk yang menghadirkan konsep wisata kuliner dengan suasana pedesaan yang masih mempertahankan nuansa budaya lokal. (Soleha et al., 2026) Berbagai makanan khas Suku Sasak disajikan oleh masyarakat setempat menggunakan resep tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. (Soleha et al., 2026) Pengelola Pasar Bambu juga mengembangkan berbagai kegiatan budaya,

promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. (Okmaini et al., 2025) Upaya promosi yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital turut mendukung meningkatnya daya tarik Pasar Bambu sebagai destinasi wisata kuliner di Lombok Tengah. (Aini et al., 2024) Karakteristik tersebut menjadikan Pasar Bambu memiliki potensi sebagai destinasi wisata kuliner yang memberikan pengalaman berbeda dibandingkan destinasi kuliner lainnya. (Soleha et al., 2026)

Kuliner khas yang disajikan di kawasan Bonjeruk tidak hanya menawarkan cita rasa lokal, tetapi juga menyimpan makna budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. (Miranti & Murdana, 2025) Ayam Merangkat dan Sate Kuncung merupakan contoh kuliner tradisional yang memiliki filosofi serta keterkaitan dengan tradisi masyarakat Sasak. (Miranti & Murdana, 2025) Penyajian makanan tersebut biasanya disertai penjelasan mengenai sejarah, filosofi, serta nilai budaya yang melatarbelakanginya sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam. (Miranti & Murdana, 2025) Konsep gastronomi seperti ini mampu memberikan nilai tambah karena wisatawan tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga memahami budaya yang melekat pada setiap sajian. (Abdullah & Widiani, 2024) Pengalaman tersebut menjadi salah satu faktor yang mampu memperkuat daya tarik wisata kuliner berbasis budaya lokal. (Abdullah & Widiani, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi pengembangan wisata kuliner, promosi destinasi, karakteristik desa wisata, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Bonjeruk. (Soleha et al., 2026) Penelitian lain juga mengkaji strategi pemasaran Pokdarwis dan bauran promosi yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Pasar Bambu Bonjeruk. (Okmaini et al., 2025; Aini et al., 2024) Kajian mengenai filosofi kuliner tradisional telah menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam berbagai makanan khas masyarakat Sasak. (Miranti & Murdana, 2025) Penelitian mengenai partisipasi masyarakat juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata kuliner di Desa Bonjeruk. (Aeni et al., 2024) Pembahasan mengenai pengalaman wisatawan terhadap kuliner khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk masih belum banyak dilakukan sehingga topik tersebut menjadi ruang penelitian yang layak untuk dikaji lebih mendalam. (Gozali, 2023; Agustiani et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisatawan terhadap kuliner khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pengalaman wisatawan selama menikmati makanan tradisional, berinteraksi dengan masyarakat lokal, serta merasakan suasana budaya yang ditawarkan di kawasan wisata tersebut. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang membentuk pengalaman wisatawan dalam wisata kuliner berbasis budaya lokal. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola destinasi dalam meningkatkan kualitas layanan sekaligus mempertahankan nilai budaya yang menjadi identitas Pasar Bambu Bonjeruk. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai pengalaman wisatawan pada destinasi wisata kuliner berbasis budaya, khususnya yang mengangkat kuliner khas Suku Sasak sebagai daya tarik utama.

LANDASAN TEORI

Pengalaman Wisatawan (*Tourist Experience*)

Pengalaman wisatawan merupakan keseluruhan kesan yang diperoleh seseorang selama melakukan perjalanan wisata melalui interaksi dengan lingkungan, masyarakat, budaya, maupun aktivitas yang dilakukan di suatu destinasi. Pengalaman tersebut terbentuk sejak wisatawan datang

hingga meninggalkan destinasi sehingga menghasilkan persepsi yang dapat memengaruhi tingkat kepuasan dan keinginan untuk berkunjung kembali. (Gozali, 2023) Pengalaman wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas produk atau layanan, tetapi juga oleh interaksi sosial, suasana destinasi, serta nilai budaya yang dirasakan secara langsung oleh wisatawan. (Agustiani et al., 2025) Pengalaman yang bersifat autentik cenderung memberikan kesan lebih mendalam sehingga mampu meningkatkan citra destinasi wisata. (Gozali, 2023) Pengalaman wisatawan menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pengelolaan suatu destinasi wisata berbasis budaya maupun kuliner. (Agustiani et al., 2025).

Wisata Kuliner

Wisata kuliner merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang menjadikan makanan dan minuman sebagai daya tarik utama dalam suatu perjalanan. (Gozali, 2023) Aktivitas wisata kuliner tidak hanya berorientasi pada kegiatan mencicipi makanan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk memahami sejarah, budaya, tradisi, serta identitas masyarakat yang menghasilkan makanan tersebut. (Abdullah & Widiani, 2024) Pengalaman menikmati kuliner lokal mampu memberikan kesan yang berbeda karena wisatawan memperoleh nilai budaya yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. (Miranti & Murdana, 2025) Pengembangan wisata kuliner juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan usaha lokal serta pelestarian makanan tradisional. (Soleha et al., 2026) Wisata kuliner saat ini menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan karena mampu menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan. (Atika & Pramono, 2026)

Kuliner Tradisional Suku Sasak

Kuliner tradisional Suku Sasak merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Lombok yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat. (Abdullah & Widiani, 2024) Berbagai jenis makanan khas seperti plecing kangkung, beberuk, sate bulayak, ayam merangkat, dan sate kuncung tidak hanya memiliki cita rasa khas, tetapi juga mengandung nilai filosofi serta makna sosial dalam kehidupan masyarakat Sasak. (Astini & Maisyaroh, 2023) Kuliner tradisional tersebut menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Sasak dengan daerah lainnya sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok. (Miranti & Murdana, 2025) Pelestarian kuliner tradisional menjadi penting karena perkembangan makanan modern berpotensi mengurangi minat masyarakat terhadap makanan lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya. (Abdullah & Widiani, 2024) Kuliner tradisional juga berperan sebagai media edukasi budaya karena setiap makanan memiliki sejarah, filosofi, serta nilai kearifan lokal yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan. (Miranti & Murdana, 2025).

Kuliner Tradisional Suku Sasak

Kuliner tradisional Suku Sasak merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Lombok yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat. (Abdullah & Widiani, 2024) Berbagai jenis makanan khas seperti plecing kangkung, beberuk, sate bulayak, ayam merangkat, dan sate kuncung tidak hanya memiliki cita rasa khas, tetapi juga mengandung nilai filosofi serta makna sosial dalam kehidupan masyarakat Sasak. (Astini & Maisyaroh, 2023) Kuliner tradisional tersebut menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Sasak dengan daerah lainnya sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok. (Miranti & Murdana, 2025) Pelestarian kuliner tradisional menjadi

penting karena perkembangan makanan modern berpotensi mengurangi minat masyarakat terhadap makanan lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya. (Abdullah & Widiani, 2024) Kuliner tradisional juga berperan sebagai media edukasi budaya karena setiap makanan memiliki sejarah, filosofi, serta nilai kearifan lokal yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan. (Miranti & Murdana, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai pengalaman wisatawan dalam menikmati kuliner khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman wisatawan berdasarkan persepsi, interaksi, serta makna yang diperoleh selama menikmati wisata kuliner berbasis budaya lokal.

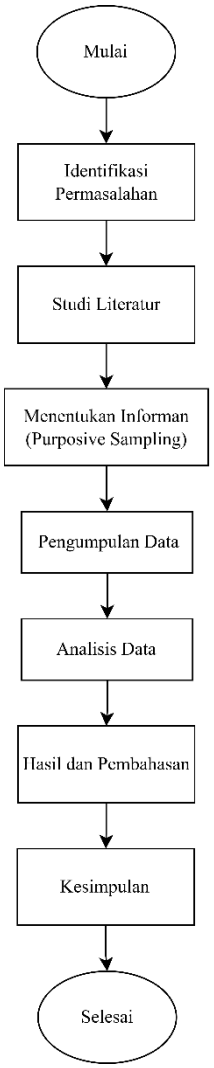
Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Bambu Bonjeruk, Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu destinasi wisata kuliner yang mengangkat makanan tradisional Suku Sasak sebagai daya tarik utama serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan wisatawan yang pernah menikmati kuliner khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan wisata kuliner, pengalaman wisatawan, budaya Sasak, serta pengembangan Desa Wisata Bonjeruk.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian meliputi wisatawan yang pernah berkunjung ke Pasar Bambu Bonjeruk dan menikmati kuliner khas Suku Sasak, pengelola Pasar Bambu, serta pelaku usaha kuliner yang terlibat dalam penyediaan makanan tradisional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati suasana destinasi, aktivitas wisatawan, serta penyajian kuliner tradisional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman secara lebih terbuka. Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara berupa foto maupun catatan lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis.



Gambar 1. Diagram Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Kuliner sebagai Pengalaman Wisata Budaya

Perkembangan sektor pariwisata telah mendorong perubahan preferensi wisatawan dari wisata yang berorientasi pada objek menjadi wisata yang mengutamakan pengalaman selama berkunjung. Wisatawan tidak lagi hanya mencari destinasi yang menarik secara visual, tetapi juga menginginkan pengalaman yang mampu memberikan kesan mendalam melalui interaksi dengan budaya lokal, masyarakat, serta aktivitas khas yang hanya dapat ditemukan pada suatu daerah. (Gozali, 2023) Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi wisatawan terhadap kualitas suatu destinasi karena melibatkan aspek emosional, sosial, dan budaya secara bersamaan. (Agustiani et al., 2025) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisata memiliki peran yang semakin penting dalam meningkatkan daya tarik serta daya saing destinasi wisata di berbagai daerah. (Atika & Pramono, 2026)

Wisata kuliner menjadi salah satu bentuk wisata berbasis pengalaman yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Aktivitas menikmati makanan tradisional tidak hanya memberikan kepuasan melalui cita rasa, tetapi juga memperkenalkan

wisatawan pada sejarah, nilai budaya, serta kehidupan masyarakat lokal yang melatarbelakangi terciptanya makanan tersebut. (Gozali, 2023) Wisatawan cenderung memberikan penilaian positif terhadap destinasi yang mampu menghadirkan pengalaman kuliner yang autentik melalui kombinasi antara kualitas makanan, suasana lingkungan, pelayanan, serta interaksi dengan masyarakat setempat. (Agustiani et al., 2025) Pengalaman tersebut menjadi pembeda antara wisata kuliner dengan aktivitas konsumsi makanan pada umumnya karena wisatawan memperoleh nilai budaya yang tidak dapat dipisahkan dari makanan yang mereka nikmati. (Abdullah & Widiani, 2024)

Pariwisata berbasis budaya memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai daya tarik utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan. Kuliner tradisional menjadi salah satu representasi budaya yang paling mudah dikenali karena menggambarkan sejarah, kebiasaan, serta identitas masyarakat pada suatu daerah. (Atika & Pramono, 2026) Setiap makanan tradisional mengandung filosofi tertentu yang mencerminkan nilai kehidupan masyarakat sehingga mampu memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. (Miranti & Murdana, 2025) Penggabungan antara wisata budaya dan wisata kuliner dinilai mampu memperkuat identitas destinasi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan. (Savitri et al., 2024)

Pulau Lombok merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata kuliner berbasis budaya karena masih mempertahankan berbagai tradisi masyarakat Suku Sasak. Keberagaman makanan tradisional yang dimiliki tidak hanya dikenal karena cita rasanya, tetapi juga karena nilai budaya yang melekat pada setiap proses pengolahan dan penyajiannya. (Abdullah & Widiani, 2024) Kondisi tersebut menjadikan kuliner khas Sasak sebagai salah satu media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik destinasi wisata di Lombok. (Astini & Maisyaroh, 2023) Pengalaman wisatawan dalam menikmati kuliner tradisional pada akhirnya tidak hanya dibentuk oleh rasa makanan, tetapi juga oleh cerita budaya, suasana lingkungan, serta interaksi dengan masyarakat yang menyajikan makanan tersebut. (Gozali, 2023; Agustiani et al., 2025)

Kuliner Khas Suku Sasak sebagai Identitas Budaya

Kuliner tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat melalui bahan baku, cara pengolahan, penyajian, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. (Abdullah & Widiani, 2024) Keberadaan makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal suatu daerah. (Atika & Pramono, 2026) Masyarakat yang mampu mempertahankan kuliner tradisional secara tidak langsung turut menjaga keberlangsungan identitas budayanya di tengah perkembangan modernisasi. (Savitri et al., 2024) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki nilai yang lebih luas dibandingkan sekadar produk konsumsi karena menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan. (Abdullah & Widiani, 2024)

Suku Sasak di Pulau Lombok memiliki beragam makanan tradisional yang dikenal karena cita rasa khas serta penggunaan rempah-rempah lokal yang kuat. (Astini & Maisyaroh, 2023) Berbagai makanan seperti plecing kangkung, beberuk, sate bulayak, ayam merangkat, dan sate kuncung menjadi bagian dari kekayaan kuliner yang masih dipertahankan hingga saat ini. (Abdullah & Widiani, 2024) Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki tradisi kuliner yang berkembang seiring dengan kehidupan sosial dan budaya yang dijalankan secara turun-temurun. (Miranti & Murdana, 2025) Keunikan cita rasa serta penggunaan bahan pangan lokal menjadi salah satu faktor yang membedakan kuliner Sasak dengan kuliner dari

daerah lain di Indonesia. (Astini & Maisyaroh, 2023)

Nilai budaya dalam kuliner Sasak tidak hanya terlihat dari jenis makanannya, tetapi juga dari filosofi yang menyertai proses penyajian maupun penggunaannya dalam berbagai kegiatan adat. (Miranti & Murdana, 2025) Ayam Merangkat, misalnya, memiliki keterkaitan dengan tradisi pernikahan masyarakat Sasak sebagai simbol penghormatan, kebersamaan, dan penguatan hubungan kekeluargaan. (Miranti & Murdana, 2025) Tradisi makan bersama menggunakan dulang atau *begibung* juga mencerminkan nilai kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas yang masih dijaga oleh masyarakat hingga sekarang. (Miranti & Murdana, 2025) Keberadaan filosofi tersebut memberikan makna yang lebih mendalam sehingga wisatawan tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. (Abdullah & Widiani, 2024)

Perkembangan sektor pariwisata membuka peluang bagi kuliner tradisional Sasak untuk dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai bagian dari wisata gastronomi. (Abdullah & Widiani, 2024) Wisata gastronomi menempatkan makanan sebagai media untuk memperkenalkan sejarah, budaya, tradisi, dan identitas masyarakat kepada wisatawan melalui pengalaman yang autentik. (Atika & Pramono, 2026) Pendekatan tersebut memberikan nilai tambah karena wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih lengkap dibandingkan hanya menikmati cita rasa makanan semata. (Gozali, 2023) Pengembangan kuliner tradisional dalam konsep wisata gastronomi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya sekaligus meningkatkan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. (Soleha et al., 2026)

Kuliner khas Suku Sasak memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya di Lombok Tengah. (Kurniansah et al., 2024) Potensi tersebut semakin kuat ketika makanan tradisional disajikan dalam suasana yang masih mempertahankan arsitektur, adat istiadat, serta interaksi langsung dengan masyarakat setempat. (Aeni et al., 2024) Pengalaman menikmati kuliner dalam lingkungan budaya yang autentik mampu memberikan kesan yang lebih mendalam sehingga wisatawan memperoleh pemahaman mengenai kehidupan masyarakat Sasak secara lebih utuh. (Agustiani et al., 2025) Temuan tersebut menunjukkan bahwa kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguat identitas destinasi wisata di Kabupaten Lombok Tengah. (Abdullah & Widiani, 2024)

Daya Tarik Pasar Bambu Bonjeruk dalam Menciptakan Pengalaman Wisatawan

Pasar Bambu Bonjeruk merupakan salah satu destinasi wisata kuliner yang berkembang dengan mengangkat konsep budaya lokal sebagai daya tarik utama. (Soleha et al., 2026) Keberadaan destinasi ini tidak hanya menawarkan berbagai makanan khas Suku Sasak, tetapi juga menghadirkan suasana pedesaan yang masih mempertahankan nuansa tradisional melalui penggunaan bangunan berbahan bambu, area terbuka, serta lingkungan yang asri. (Okmaini et al., 2025) Konsep tersebut memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menikmati kuliner dalam suasana yang berbeda dibandingkan dengan pusat kuliner modern. (Kurniansah et al., 2024) Pengalaman yang diperoleh wisatawan menjadi lebih berkesan karena aktivitas menikmati makanan dipadukan dengan interaksi terhadap lingkungan budaya yang masih terjaga. (Gozali, 2023)

Daya tarik Pasar Bambu Bonjeruk juga didukung oleh keberagaman kuliner tradisional yang disajikan oleh masyarakat setempat. (Aeni et al., 2024) Berbagai menu khas seperti ayam merangkat, sate kuncung, plecing kangkung, beberuk, serta hidangan tradisional lainnya menjadi pilihan utama yang banyak diminati wisatawan. (Miranti & Murdana, 2025) Makanan tersebut disiapkan menggunakan bahan pangan lokal dan teknik memasak tradisional sehingga mampu

mempertahankan cita rasa khas masyarakat Sasak. (Abdullah & Widiani, 2024) Keaslian rasa yang dipertahankan menjadi salah satu faktor yang memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan selama berkunjung ke Pasar Bambu Bonjeruk. (Gozali, 2023)

Suasana destinasi menjadi faktor penting yang membedakan Pasar Bambu Bonjeruk dengan destinasi wisata kuliner lainnya di Lombok Tengah. (Soleha et al., 2026) Penggunaan konsep alam terbuka yang dipadukan dengan bangunan tradisional menciptakan lingkungan yang nyaman serta memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menikmati kuliner sambil merasakan kehidupan masyarakat pedesaan. (Kurniansah et al., 2024) Lingkungan tersebut mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan karena menghadirkan pengalaman yang lebih santai dan dekat dengan budaya lokal. (Agustiani et al., 2025) Pengalaman menikmati makanan dalam suasana yang alami memberikan kesan yang lebih mendalam dibandingkan apabila makanan hanya disajikan di restoran modern. (Gozali, 2023)

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal menjadi salah satu unsur yang memperkuat pengalaman wisata di Pasar Bambu Bonjeruk. (Aeni et al., 2024) Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyedia makanan, tetapi juga memperkenalkan sejarah, cara penyajian, serta makna budaya yang terkandung dalam setiap hidangan tradisional. (Miranti & Murdana, 2025) Komunikasi yang terjalin selama proses tersebut mampu meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai budaya Suku Sasak secara lebih mendalam. (Agustiani et al., 2025) Pengalaman interaksi langsung dengan masyarakat lokal menjadi salah satu nilai tambah yang sulit ditemukan pada destinasi wisata kuliner yang berorientasi pada layanan modern. (Gozali, 2023)

Keberhasilan Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi wisata kuliner juga dipengaruhi oleh pengelolaan destinasi yang melibatkan masyarakat serta dukungan berbagai pihak. (Aeni et al., 2024) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bersama masyarakat setempat secara aktif mengembangkan promosi, memperbaiki fasilitas, menyelenggarakan kegiatan budaya, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. (Okmaini et al., 2025) Strategi promosi melalui media digital turut memperluas jangkauan informasi sehingga semakin banyak wisatawan mengenal keberadaan Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi wisata kuliner berbasis budaya. (Aini et al., 2024) Kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk kuliner, tetapi juga oleh sinergi dalam menjaga keberlanjutan budaya dan pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. (Soleha et al., 2026).

Faktor yang Membentuk Pengalaman Wisatawan terhadap Kuliner Khas Suku Sasak

Pengalaman wisatawan dalam menikmati kuliner khas Suku Sasak terbentuk melalui perpaduan antara kualitas makanan, suasana destinasi, interaksi sosial, dan nilai budaya yang dirasakan selama berkunjung. (Gozali, 2023) Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepuasan setelah mengonsumsi makanan, tetapi juga mencakup proses wisatawan dalam memahami karakteristik budaya yang melekat pada setiap sajian kuliner. (Agustiani et al., 2025) Wisatawan cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap destinasi yang mampu menghadirkan pengalaman secara menyeluruh dibandingkan hanya menawarkan makanan dengan cita rasa yang baik. (Gozali, 2023) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan wisata kuliner dipengaruhi oleh kemampuan destinasi dalam menciptakan pengalaman yang berkesan bagi setiap pengunjung. (Atika & Pramono, 2026)

Cita rasa makanan menjadi salah satu unsur utama yang membentuk pengalaman wisatawan ketika menikmati kuliner khas Suku Sasak. (Gozali, 2023) Penggunaan rempah-rempah lokal, teknik memasak tradisional, serta bahan baku yang masih mempertahankan keaslian

memberikan karakter rasa yang berbeda dibandingkan kuliner dari daerah lain. (Abdullah & Widiani, 2024) Berbagai hidangan seperti ayam merangkat, sate kuncung, plecing kangkung, dan beberuk menunjukkan kekayaan cita rasa yang menjadi identitas masyarakat Sasak. (Astini & Maisyaroh, 2023) Keunikan rasa tersebut memberikan kesan autentik sehingga wisatawan memperoleh pengalaman kuliner yang sulit ditemukan di destinasi lain. (Miranti & Murdana, 2025)

Pengalaman wisatawan juga dipengaruhi oleh cara penyajian makanan yang masih mempertahankan unsur budaya lokal. (Miranti & Murdana, 2025) Penyajian makanan menggunakan perlengkapan tradisional serta konsep makan bersama dalam tradisi *begibung* memperlihatkan nilai kebersamaan yang masih dijaga oleh masyarakat Sasak. (Miranti & Murdana, 2025) Wisatawan tidak hanya menikmati hidangan yang disajikan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai makna budaya yang terkandung dalam setiap tradisi tersebut. (Abdullah & Widiani, 2024) Penyajian yang mempertahankan keaslian budaya mampu menciptakan pengalaman yang lebih bermakna karena wisatawan merasa terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat lokal. (Agustiani et al., 2025)

Suasana Pasar Bambu Bonjeruk menjadi faktor lain yang memperkuat pengalaman wisatawan selama menikmati kuliner khas Suku Sasak. (Soleha et al., 2026) Lingkungan yang didominasi bangunan bambu, ruang terbuka, serta nuansa pedesaan memberikan kenyamanan sekaligus memperkuat kesan alami bagi wisatawan. (Kurniansah et al., 2024) Kondisi tersebut menciptakan suasana yang berbeda dibandingkan kawasan wisata kuliner perkotaan karena wisatawan dapat menikmati makanan sambil merasakan kehidupan masyarakat desa. (Okmaini et al., 2025) Perpaduan antara kuliner tradisional dan lingkungan yang autentik menghasilkan pengalaman wisata yang lebih menyeluruh sehingga meningkatkan daya tarik Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi wisata budaya. (Gozali, 2023)

Interaksi dengan masyarakat lokal turut membentuk pengalaman wisatawan selama berkunjung ke Pasar Bambu Bonjeruk. (Agustiani et al., 2025) Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyedia makanan, tetapi juga menjadi sumber informasi mengenai sejarah, filosofi, serta proses pembuatan berbagai kuliner khas Suku Sasak. (Aeni et al., 2024) Komunikasi yang terjalin antara wisatawan dan masyarakat menciptakan hubungan yang lebih dekat sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang bersifat personal dan edukatif. (Miranti & Murdana, 2025) Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi salah satu komponen penting dalam membangun kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata kuliner berbasis budaya. (Gozali, 2023)

Keaslian budaya yang dipertahankan di Pasar Bambu Bonjeruk menjadi faktor yang membedakan destinasi ini dengan berbagai wisata kuliner lainnya. (Soleha et al., 2026) Wisatawan memperoleh kesempatan untuk menikmati makanan tradisional dalam lingkungan yang masih mempertahankan adat, arsitektur, serta aktivitas masyarakat lokal secara alami. (Kurniansah et al., 2024) Pengalaman autentik tersebut memberikan nilai tambah karena wisatawan tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga terlibat dalam proses mengenal budaya Suku Sasak secara lebih mendalam. (Atika & Pramono, 2026) Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan terhadap kuliner khas Suku Sasak terbentuk melalui keterpaduan antara cita rasa makanan, penyajian tradisional, suasana destinasi, interaksi sosial, dan keaslian budaya yang menjadi identitas Pasar Bambu Bonjeruk. (Gozali, 2023; Abdullah & Widiani, 2024; Miranti & Murdana, 2025)

Implikasi Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Budaya di Pasar Bambu Bonjeruk

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan wisata kuliner berbasis budaya di Pasar

Bambu Bonjeruk memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata di Kabupaten Lombok Tengah. (Soleha et al., 2026) Keberhasilan tersebut didukung oleh keberadaan kuliner khas Suku Sasak yang masih mempertahankan cita rasa, nilai budaya, serta proses penyajian tradisional sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. (Abdullah & Widiani, 2024) Pengalaman wisatawan yang terbentuk melalui perpaduan antara makanan, budaya, dan lingkungan destinasi memberikan nilai tambah yang sulit ditemukan pada destinasi wisata kuliner lainnya. (Gozali, 2023) Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa wisata kuliner berbasis budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas destinasi sekaligus memperkuat identitas daerah. (Atika & Pramono, 2026)

Keberlanjutan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk kuliner, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. (Aeni et al., 2024) Masyarakat memiliki peran penting sebagai pelaku utama dalam menjaga keaslian makanan tradisional, memberikan pelayanan kepada wisatawan, serta memperkenalkan nilai budaya yang terkandung dalam setiap sajian kuliner. (Miranti & Murdana, 2025) Partisipasi masyarakat juga mampu menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi sehingga berbagai upaya pelestarian budaya dapat dilakukan secara berkelanjutan. (Budiatiningsih et al., 2024) Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan menjadi langkah yang penting untuk mempertahankan kualitas pengalaman wisatawan pada masa mendatang. (Aeni et al., 2024)

Pengembangan destinasi wisata kuliner juga perlu didukung oleh strategi promosi yang mampu menjangkau wisatawan secara lebih luas. (Aini et al., 2024) Pemanfaatan media digital, media sosial, penyelenggaraan festival budaya, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan eksposur Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi wisata kuliner berbasis budaya. (Okmaini et al., 2025) Strategi promosi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Suku Sasak kepada masyarakat yang lebih luas. (Soleha et al., 2026) Promosi yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat citra Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman wisata kuliner yang autentik. (Aini et al., 2024)

Pelestarian kuliner tradisional menjadi aspek yang perlu memperoleh perhatian dalam pengembangan wisata berbasis budaya. (Abdullah & Widiani, 2024) Modernisasi kuliner dapat memberikan tantangan terhadap keberlangsungan makanan tradisional apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian resep, filosofi, dan teknik pengolahan yang diwariskan oleh masyarakat Sasak. (Miranti & Murdana, 2025) Pengembangan inovasi kuliner tetap perlu dilakukan tanpa menghilangkan karakteristik asli yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat. (Astini & Maisyaroh, 2023) Keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya menjadi salah satu kunci dalam menjaga keberlanjutan wisata kuliner di Pasar Bambu Bonjeruk. (Abdullah & Widiani, 2024)

Pengalaman wisatawan terhadap kuliner khas Suku Sasak menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi selama berwisata. (Gozali, 2023) Kuliner tradisional mampu menjadi media untuk memperkenalkan budaya, memperkuat identitas daerah, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat antara wisatawan dengan masyarakat lokal. (Agustiani et al., 2025) Pasar Bambu Bonjeruk memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata kuliner berbasis budaya apabila mampu mempertahankan keaslian kuliner, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah. (Soleha et al., 2026) Temuan tersebut menegaskan bahwa pengalaman wisatawan merupakan aset penting yang perlu dikelola secara berkelanjutan agar Pasar Bambu Bonjeruk tetap menjadi salah satu destinasi wisata kuliner unggulan di Lombok Tengah. (Atika & Pramono, 2026)

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan terhadap kuliner khas Suku Sasak di Pasar Bambu Bonjeruk tidak hanya dibentuk oleh cita rasa makanan, tetapi juga oleh keterpaduan antara penyajian tradisional, suasana destinasi, interaksi dengan masyarakat lokal, serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap hidangan. Kuliner tradisional Suku Sasak memiliki peran sebagai identitas budaya yang mampu memberikan pengalaman wisata yang autentik sekaligus memperkuat daya tarik Pasar Bambu Bonjeruk sebagai destinasi wisata kuliner berbasis budaya di Kabupaten Lombok Tengah. Sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, pelestarian kuliner tradisional, penguatan strategi promosi, serta pengelolaan destinasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisatawan yang positif. Pengembangan wisata kuliner di Pasar Bambu Bonjeruk perlu terus diarahkan pada upaya mempertahankan keaslian budaya lokal sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan dan inovasi destinasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Suku Sasak. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola destinasi, pemerintah daerah, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan wisata kuliner berbasis budaya yang mampu memberikan pengalaman wisata yang berkesan sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, A., & Widiani, L. (2024). *Gastronomi Sasak-Lombok: Kaya ragam, kaya rasa, kaya budaya*. Majalah Ilmiah Bina Patria, 18(8).

Aeni, H., Mandala, H., & Mahsar, L. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata kuliner Desa Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism, 4*(2), 411–418.

Agustiani, I. N., Mulyana, H., & Maharani, Y. (2025). Analisis pengalaman wisatawan dalam berinteraksi dengan pemandu lokal di Desa Wisata Situs Gunung Padang. *Tourism Scientific Journal, 10*(2), 193–202. https://doi.org/10.32659/tsj.v10i2.442

Aini, A. W., Nuada, I. W., & Masyhudi, L. (2024). Evaluasi bauran promosi di Pasar Bambu Desa Wisata Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism, 3*(3), 1201–1212.

Astini, B. N., & Maisyaroh. (2023). Pengenalan makanan tradisional Sasak dalam pembelajaran muatan lokal di PAUD. *Journal of Education Research, 4*(4), 1902–1906.

Atika, F. A., & Pramono, R. W. D. (2026). Cultural tourism in Indonesia: The relevance of policy to accompanying issues. *Journal of Local Government Issues (LOGOS), 9*(1), 1–19. https://doi.org/10.22219/logos.v9i1.35749

Budiatiningsih, M., Ulya, B. N., Kurniansah, R., Minanda, H., Hulfa, I., Rojabi, S. H., & Supita, S. D. (2024). Potensi Desa Bonjeruk sebagai desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*.

Gozali. (2023). Analisis pengalaman wisatawan sebagai basis pengembangan destinasi wisata kuliner. *Jurnal Minfo Polgan, 12*(1), 45–52. https://doi.org/10.33395/jmp.v10i1.12586

Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Rojabi, S. H., Ulya, B. N., Minanda, H., & Hulfa, I. (2024). Potensi dan karakteristik ekowisata Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality, 13*(2), 277–282.

Miranti, D., & Murdana, I. M. (2025). Filosofi kuliner tradisional sebagai daya tarik wisata di Pawon 21 Bonjeruk Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality, 14*(1), 547–564.

Okmaini, Y., Purwata, I. K., & Martayadi, U. (2025). Strategi pemasaran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di objek wisata Pasar Bambu Desa Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism, 5*(1), 1–9.

Savitri, A. A. D., Wijaya, K. A. S., & Prabawati, N. P. A. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis budaya melalui collaborative governance di Desa Wisata Penglipuran. *Socio-political Communication and Policy Review, 1*(5), 1–13. https://doi.org/10.61292/shkr.169

Soleha, L. A., Suroto, A., & Agung, I. G. A. (2026). Strategi pengembangan wisata kuliner di Pasar Bambu Desa Wisata Bonjeruk sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata, 4*(2), 56–62.